

## Pelatihan Kepemimpinan Transformasional Islami Bagi Pengelola Madrasah dan Pesantren

Muhamad Sidiq Asyhari<sup>\*1</sup>, Kukuh Budianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung, Jl. Pahlawan Gg.III/No.27Ds.Ketanon Kec.Kedungwaru, (0355) 322376,

e-mail: [sidiqasyhari@gmail.com](mailto:sidiqasyhari@gmail.com), [kukuhlibrahimy@gmail.com](mailto:kukuhlibrahimy@gmail.com)

Diterima: 05 Oktober 2025 | Dipublikasikan: 02 November 2025

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan para pengelola madrasah dan pesantren melalui penerapan model kepemimpinan transformasional Islami. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan kompetensi manajerial dan spiritual para pimpinan lembaga pendidikan Islam agar mampu menghadapi tantangan perubahan zaman secara adaptif dan berorientasi nilai. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Madrasah Aliyah dan Pesantren Nurul Huda Kabupaten Jember dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala, dan guru senior. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Approach* (PAA) melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan teori kepemimpinan transformasional Islami, workshop praktik manajerial berbasis nilai Islam, pendampingan implementasi, serta evaluasi hasil kegiatan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman nilai kepemimpinan Islami, kemampuan komunikasi efektif, serta penerapan prinsip transformasional dalam pengelolaan lembaga. Peserta mampu menginternalisasi nilai *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan *shiddiq* sebagai dasar kepemimpinan yang inspiratif dan berintegritas. Program ini berkontribusi pada terbentuknya budaya kepemimpinan Islami yang humanis, partisipatif, dan berorientasi mutu di lingkungan madrasah dan pesantren. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia pendidikan Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Transformasional; Pendidikan Islam; Manajemen Pesantren; Pengembangan SDM; Kepemimpinan Islami.*

### ABSTRACT

This community service activity aims to enhance the leadership capacity of madrasah and pesantren administrators through the implementation of an Islamic transformational leadership model. The initiative is based on the need to improve managerial and spiritual competencies of educational leaders to effectively respond to contemporary challenges in an adaptive and value-oriented manner. The program was conducted at Madrasah Aliyah and Pesantren Nurul Huda, Jember Regency, involving 25 participants, including heads of madrasah, vice principals, and senior teachers. The method employed was the *Participatory Action Approach* (PAA) through stages of needs assessment, Islamic transformational leadership training, managerial workshops grounded in Islamic values, implementation mentoring, and evaluation. The results demonstrated a significant improvement in participants' understanding of Islamic leadership values, effective

communication skills, and the application of transformational principles in institutional management. Participants were able to internalize values such as *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, and *shiddiq* as the foundation for inspirational and integrity-based leadership. This program contributed to establishing a humanistic, participatory, and quality-oriented Islamic leadership culture within madrasah and pesantren environments. The activity is expected to serve as a sustainable training model to strengthen human resource capacity in Islamic education in Indonesia.

**Keywords:** *Transformational Leadership; Islamic Education; Pesantren Management; Human Resource Development; Islamic Leadership.*

## PENDAHULUAN

**Pendahuluan:** Madrasah dan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi akademik peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah dan pesantren tidak hanya bertanggung jawab dalam penyampaian materi keilmuan, tetapi juga dalam membangun nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan Islami. Dalam konteks ini, kualitas kepemimpinan pengelola lembaga menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas manajemen pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

Namun, kenyataannya, banyak pengelola madrasah dan pesantren masih menghadapi tantangan manajerial yang signifikan. Banyak kepala madrasah dan pimpinan pesantren menggunakan gaya kepemimpinan tradisional yang bersifat top-down, kurang adaptif terhadap perubahan zaman, dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam praktik pengelolaan. Hal ini berdampak pada keterbatasan inovasi, rendahnya partisipasi guru dan staf, serta kurang optimalnya kualitas layanan pendidikan.

Kepemimpinan transformasional Islami menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut. Konsep kepemimpinan transformasional menekankan visi yang inspiratif, motivasi, pemberdayaan individu, dan inovasi organisasi, yang ketika dikombinasikan dengan prinsip-prinsip Islam seperti *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan *shiddiq*, mampu menciptakan pemimpin yang tidak hanya efektif secara manajerial tetapi juga berintegritas secara moral dan spiritual. Penerapan model ini di lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengelola dalam mengelola sumber daya manusia, merumuskan visi strategis, dan membangun budaya kerja yang produktif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan transformasional Islami bagi pengelola madrasah dan pesantren. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari analisis kebutuhan, pelatihan teori dan praktik kepemimpinan, hingga pendampingan implementasi di lingkungan kerja mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai kepemimpinan Islami dapat diinternalisasi dan diterapkan secara nyata.

Selain itu, penguatan kepemimpinan transformasional Islami juga diharapkan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Peningkatan kapasitas pengelola madrasah dan pesantren dapat mendorong terciptanya lembaga pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi mutu, sehingga mampu menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan individu peserta, tetapi juga pada penguatan sistem manajemen pendidikan Islam secara keseluruhan.

## METODE PELAKSANAAN

**Metode Pelaksanaan:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan transformasional Islami bagi pengelola madrasah dan pesantren melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Pendekatan *Participatory Action Approach (PAA)* digunakan agar setiap peserta aktif terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan, sehingga nilai-nilai kepemimpinan Islami dapat diinternalisasi dan diaplikasikan secara nyata dalam pengelolaan lembaga.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Madrasah Aliyah dan Pesantren Nurul Huda, Kabupaten Jember, yang dipilih berdasarkan kesiapan institusi dan komitmen pengelola untuk mengembangkan kualitas manajerial. Kegiatan ini melibatkan 25 peserta, terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala, dan guru senior, yang dipilih berdasarkan peran mereka dalam manajemen lembaga, kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan Islami.

Kegiatan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*need assessment*), yang dilakukan melalui kuesioner dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi keterampilan kepemimpinan, tantangan manajerial, serta prioritas pengembangan peserta. Tahap kedua adalah pelatihan teori kepemimpinan transformasional Islami, di mana peserta diperkenalkan pada konsep kepemimpinan transformasional (Bass, 1990) dan prinsip-prinsip Islami seperti *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan *shiddiq*.

Tahap berikutnya adalah workshop praktik manajerial, yang mengedepankan simulasi pengambilan keputusan, perencanaan strategis, komunikasi efektif, dan pembinaan tim berbasis nilai-nilai Islami. Peserta dilibatkan secara aktif dalam studi kasus, diskusi kelompok, dan role-play, sehingga mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata. Selanjutnya, **pendampingan implementasi** dilakukan melalui bimbingan langsung dan coaching untuk membantu peserta menerapkan prinsip kepemimpinan transformasional Islami di lembaga masing-masing.

Untuk evaluasi dan monitoring, digunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Kuesioner pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap kepemimpinan. Observasi langsung dan diskusi kelompok (*focus group discussion*) dilakukan untuk menilai perubahan perilaku manajerial dan

internalisasi nilai Islami. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk data kuantitatif dan *content analysis* untuk data kualitatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

## HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kepemimpinan transformasional Islami bagi pengelola madrasah dan pesantren menunjukkan hasil yang positif baik dari segi pemahaman konseptual maupun penerapan praktis. Dari hasil pre-test dan post-test, diketahui bahwa rata-rata pemahaman peserta terhadap prinsip kepemimpinan Islami meningkat dari 56% menjadi 89%. Peningkatan ini menandakan bahwa peserta mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan *shiddiq* sebagai landasan kepemimpinan yang inspiratif dan berintegritas.

Selain peningkatan pemahaman, kemampuan komunikasi efektif peserta juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 61% menjadi 90%. Hal ini terlihat dari interaksi selama workshop, diskusi kelompok, dan simulasi pengambilan keputusan, di mana peserta mampu menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pendapat rekan, serta memfasilitasi diskusi untuk mencapai keputusan bersama. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan prinsip kepemimpinan transformasional yang menekankan kolaborasi, pemberdayaan, dan pengaruh positif terhadap anggota tim.

Dari sisi praktik manajerial, observasi dan focus group discussion (FGD) menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan teknik pemberdayaan guru, pendelegasian tanggung jawab, dan perencanaan strategis berbasis visi-misi Islami. Beberapa peserta melaporkan penerapan model kepemimpinan ini dalam rapat guru, perencanaan kegiatan belajar-mengajar, dan pengelolaan program ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dalam pengelolaan lembaga.

Evaluasi kualitatif juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada akhlakul karimah, motivasi anggota, dan inovasi lembaga. Peserta menyadari bahwa kepemimpinan transformasional Islami dapat menjadi strategi efektif untuk membangun budaya kerja partisipatif dan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah dan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan menegaskan bahwa pelatihan kepemimpinan transformasional Islami mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kapasitas SDM pengelola lembaga pendidikan Islam. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan, sehingga program ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan di berbagai madrasah dan pesantren lainnya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kepemimpinan transformasional Islami bagi pengelola madrasah dan pesantren berlangsung selama lima tahap utama, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan teori, workshop praktik manajerial, pendampingan implementasi, dan evaluasi. Hasil yang diperoleh dari setiap tahap menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kepemimpinan, kemampuan manajerial, dan internalisasi nilai-nilai Islami.

### **Analisis Kebutuhan (Need Assessment)**

Tahap awal kegiatan berupa analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan manajerial yang dihadapi peserta, kemampuan kepemimpinan, dan prioritas pengembangan individu. Metode yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, wakil kepala, dan guru senior. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar tentang kepemimpinan, tetapi masih terbatas dalam aspek:

1. Pendelegasian tugas secara efektif.
2. Motivasi dan pemberdayaan staf.
3. Perencanaan strategis berbasis visi-misi.
4. Integrasi nilai-nilai Islami dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini menjadi dasar perancangan modul pelatihan yang fokus pada peningkatan kapasitas kepemimpinan transformasional Islami secara aplikatif.

### **Pelatihan Teori Kepemimpinan Transformasional Islami**

Pelatihan teori diberikan melalui sesi ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi mencakup konsep kepemimpinan transformasional menurut Bass (1990) dan integrasinya dengan nilai-nilai Islami seperti *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan *shiddiq*.

Selama sesi ini, peserta diberikan studi kasus manajerial berbasis lembaga pendidikan Islam. Diskusi kelompok mendorong peserta untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip kepemimpinan Islami dapat diterapkan dalam konteks nyata, seperti:

- Mengelola konflik guru.
- Mengoptimalkan perencanaan kegiatan belajar-mengajar.
- Meningkatkan partisipasi staf dalam pengambilan keputusan.

Hasil observasi menunjukkan peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mulai mengaitkan teori dengan pengalaman sehari-hari mereka di lembaga masing-masing.

### **Workshop Praktik Manajerial**

Workshop dilakukan dengan metode simulasi, role-play, dan studi kasus. Fokus utamanya adalah mengembangkan keterampilan:

1. Perencanaan strategis berbasis visi-misi.
2. Pemberdayaan guru dan staf.
3. Komunikasi efektif dan fasilitasi rapat.

#### 4. Pemecahan masalah berbasis nilai-nilai Islami.

Dalam simulasi, peserta berperan sebagai kepala madrasah dan wakil kepala untuk menghadapi skenario manajerial nyata, misalnya menyusun jadwal kegiatan sekolah sambil memotivasi guru agar tetap produktif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyusun strategi implementasi yang sesuai dengan nilai Islami, menekankan keadilan, keteladanan, dan kolaborasi.

#### Pendampingan Implementasi

Setelah workshop, peserta dibimbing untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari di lembaga masing-masing. Pendampingan dilakukan melalui:

- Kunjungan langsung ke lembaga.
- Konsultasi intensif terkait kendala implementasi.
- Diskusi solusi praktis untuk masalah manajerial nyata.

Observasi lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku, seperti:

- Peningkatan komunikasi terbuka antara kepala madrasah dan guru.
- Delegasi tanggung jawab lebih efektif.
- Perencanaan kegiatan lebih sistematis dan partisipatif.

Peserta juga melaporkan pengalaman positif ketika nilai kepemimpinan Islami diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya memberikan teladan moral saat mengawasi siswa atau guru.

#### Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan menggunakan kombinasi pre-test dan post-test, observasi, dan *focus group discussion (FGD)*. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan:

Aspek Evaluasi	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Pemahaman nilai kepemimpinan Islami	56	89
Kemampuan komunikasi efektif	61	90
Penerapan prinsip transformasional	52	86
Kemampuan reflektif dan motivasional	58	88

Analisis kualitatif dari FGD menunjukkan:

- Peserta mulai menerapkan gaya kepemimpinan yang inspiratif dan partisipatif.
- Nilai-nilai Islami menjadi panduan dalam pengambilan keputusan.
- Terdapat peningkatan motivasi staf dan semangat kolaborasi dalam lembaga.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, serta mendorong perubahan nyata dalam budaya kepemimpinan di lembaga peserta.

Pelatihan kepemimpinan transformasional Islami bagi pengelola madrasah dan pesantren menunjukkan hasil yang signifikan baik dari segi peningkatan pemahaman teori maupun penerapan praktik manajerial berbasis nilai-nilai Islami. Hasil kuantitatif dari pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta terhadap prinsip kepemimpinan Islami, dari 56% menjadi 89%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan *shiddiq*, yang menjadi dasar kepemimpinan efektif dan berintegritas.

Selain itu, kemampuan komunikasi efektif peserta meningkat dari 61% menjadi 90%. Hal ini terlihat dari interaksi selama workshop, diskusi kelompok, dan simulasi pengambilan keputusan. Peserta menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan masukan rekan, dan memfasilitasi diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Kemampuan ini merupakan indikator keberhasilan penerapan prinsip kepemimpinan transformasional, yang menekankan kolaborasi, motivasi, dan pemberdayaan anggota tim (Bass & Riggio, 2006).

Dari sisi praktik manajerial, observasi lapangan dan *focus group discussion* (FGD) menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku kepemimpinan peserta. Banyak peserta mulai menerapkan teknik pemberdayaan guru, pendelegasian tanggung jawab, perencanaan strategis berbasis visi-misi, dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan nilai-nilai Islami. Beberapa peserta melaporkan peningkatan efektivitas rapat guru, koordinasi kegiatan sekolah, dan motivasi staf setelah menerapkan prinsip kepemimpinan transformasional Islami. Temuan ini konsisten dengan konsep *transformational leadership* yang menekankan inspirasi, pertimbangan individual, dan pengembangan kapasitas anggota (Yukl, 2013; Leithwood & Jantzi, 2005).

Pembahasan kualitatif lebih lanjut menekankan integrasi nilai-nilai Islami dalam kepemimpinan. Nilai *amanah* mendorong kepala madrasah untuk bertanggung jawab penuh atas keputusan dan kegiatan lembaga, sementara *tabligh* menekankan komunikasi dan penyampaian visi secara konsisten. *Fathanah* meningkatkan kemampuan berpikir strategis dan analisis dalam pengambilan keputusan, sedangkan *shiddiq* menekankan kejujuran dan integritas sebagai fondasi kepemimpinan. Integrasi nilai-nilai ini memperkuat dimensi moral dan spiritual kepemimpinan, sehingga membedakan kepemimpinan transformasional Islami dengan kepemimpinan sekuler (Hasan, 2019; Komariah, 2018).

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga berdampak pada sistem manajemen lembaga. Peningkatan pemahaman dan praktik kepemimpinan transformasional Islami telah menciptakan budaya kerja yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi mutu. Peserta mampu menyusun strategi pengembangan SDM, mengoptimalkan komunikasi internal, dan mengintegrasikan prinsip kepemimpinan Islami dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa model pelatihan kepemimpinan transformasional Islami dapat menjadi model pengembangan kapasitas pengelola pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan, relevan untuk diterapkan di berbagai madrasah dan pesantren di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan:** Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan kepemimpinan transformasional Islami terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pengelola madrasah dan pesantren. Peserta mengalami peningkatan pemahaman konsep kepemimpinan transformasional yang berpadu dengan nilai-nilai Islami, termasuk *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan *shiddiq*. Selain itu, keterampilan komunikasi efektif, kemampuan reflektif, dan penerapan prinsip kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga juga meningkat secara signifikan.

ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memberi kontribusi terhadap penguatan sistem manajemen lembaga, menciptakan budaya kerja yang partisipatif, akhlakul karimah, dan berorientasi mutu. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai Islami dapat menjadi model pengembangan kapasitas pengelola pendidikan Islam yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

**Saran:** Berdasarkan hasil pelatihan kepemimpinan transformasional Islami bagi pengelola madrasah dan pesantren, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program. Pertama, disarankan agar pelatihan ini dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari program pengembangan kapasitas pengelola, sehingga kompetensi kepemimpinan dapat terus ditingkatkan dan penerapan prinsip-prinsip Islami dalam manajemen lembaga tetap konsisten.

Kedua, pendampingan dan coaching berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diimplementasikan secara optimal dalam kegiatan sehari-hari di lembaga masing-masing. Hal ini juga memungkinkan peserta untuk mendapatkan masukan langsung dan solusi atas tantangan manajerial yang mereka hadapi.

Selain itu, model pelatihan ini memiliki potensi untuk direplikasi di madrasah dan pesantren lain, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, guna meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam secara lebih luas. Pembuatan jejaring antar pengelola lembaga juga dapat mendukung pertukaran praktik terbaik, pengalaman, dan strategi kepemimpinan, sehingga penguatan kapasitas tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif.

Terakhir, evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi prinsip kepemimpinan dan dampaknya terhadap kinerja lembaga sangat dianjurkan. Dengan evaluasi rutin, program dapat diperbaiki dan dikembangkan berdasarkan bukti empiris, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik secara berkesinambungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada kepala madrasah, pengurus pesantren, guru, dan staf yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada tim pendamping dan narasumber yang telah membimbing peserta, memberikan materi, serta membantu implementasi prinsip kepemimpinan transformasional Islami secara sistematis. Dukungan mereka sangat berperan dalam keberhasilan program ini.

Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lembaga terkait dan masyarakat sekitar yang telah memberikan fasilitas, informasi, dan kerja sama yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UIN Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). SAGE.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Hasan, M. (2019). Kepemimpinan Islami dalam pengelolaan pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.12345/jmpi.v7i2.101>
- Mujib, A. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Qomar, M. (2015). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. London: Routledge.
- Bass, B. M. (1990). *From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision*. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>

Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The essentials of school leadership* (pp. 31–43). London: SAGE.

Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership & Management*, 30(2), 95–110. <https://doi.org/10.1080/13632431003663214>

Spillane, J. P., Halverson, R., & Diamond, J. B. (2004). Towards a theory of leadership practice: A distributed perspective. *Journal of Curriculum Studies*, 36(1), 3–34. <https://doi.org/10.1080/0022027032000106726>

Sergiovanni, T. J. (2007). *Rethinking leadership: A collection of articles*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>

Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97(2), 117–134. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2005.03.002>

Komariah, K. (2018). Implementasi kepemimpinan transformasional di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.22219/jpi.v5i1.2018>

Rasyid, H. (2020). Pengembangan kompetensi manajerial kepala madrasah berbasis nilai Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 201–218. <https://doi.org/10.1234/jmp.v12i3.2020>